

**PENGETAHUAN DAN SIKAP MASYARAKAT TERHADAP  
KEBERADAAN BURUNG MALEO (*Macrocephalon maleo*)  
DI KELURAHAN BAMBALAMOTU, KABUPATEN  
PASANGKAYU, SULAWESI BARAT**

**AKBAR  
A0218347**



**PROGRAM STUDI KEHUTANAN  
FAKULTAS PERTANIAN DAN KEHUTANAN  
UNIVERSITAS SULAWESI BARAT  
MAJENE  
2023**

## ABSTRAK

**AKBAR (A0218347).** Pengetahuan dan Sikap Masyarakat Terhadap Keberadaan Burung Maleo (*Macrocephalon maleo*) Di Kelurahan Bambalamotu Sulawesi Barat, di bimbing oleh **RITABULAN** dan **RUSMIDIN**

Keberadaan burung maleo semakin terancam terutama akibat kerusakan habitat di alam baik oleh manusia maupun predator seperti biawak dan ular dan aktivitas manusia. Tujuan penelitian ini Mengidentifikasi pengetahuan masyarakat dalam menyikapi keberadaan Burung Maleo dalam upaya untuk meningkatkan pelestarian burung maleo serta mendeskripsikan sikap masyarakat terhadap keberadaan burung maleo di pesisir pantai Kelurahan Bambalamotu, Kecamatan Bambalamotu, Kabupaten Pasangkayu, Provinsi Sulawesi Barat. Metode penelitian ini menggunakan *snowball sampling* dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengetahuan masyarakat tentang keberadaan maleo (*Macrocephalon maleo*) di Kelurahan Bambalamotu mengatakan pernah melihat langsung keberadaan baik secara langsung saat burung maleo mencari makan maupun pada saat burung maleo sedang bertelur serta responden menemukan lubang peneluran dan jejak kaki maleo disekitar wilayah pesisir Kelurahan Bambalamotu. Burung maleo biasa terlihat pada jam 08.00 pagi sampai 17.00 sore, namun kurangnya sosialisasi dari pemerhati satwa terhadap konservasi burung maleo sebagai hewan yang dilindungi, mengakibatkan masyarakat masih banyak yang memanfaatkan telur maleo untuk di jual ataupun di konsumsi sehingga hal ini berdampak pada populasi *Macrocephalon maleo* menurun atau masuk pada zona merah serta sikap masyarakat tentang keberadaan burung maleo (*Macrocephalon maleo*) di Kelurahan Bambalamotu. Masyarakat mengatakan bahwa species burung maleo penting untuk dilindungi karena jumlah maleo yang semakin sedikit, sehingga dibutuhkan pelestarian habitat dan populasi maleo, baik dari pemerintah maupun masyarakat yang ada di sekitar kawasan pesisir pantai Kelurahan Bambalamotu.

**Kata kunci: Burung maleo, pengetahuan, sikap masyarakat**

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Kawasan Indonesia Timur memiliki berbagai potensi sumber daya alam, terutama di wilayah pulau Sulawesi. Alam Sulawesi menjadi pusat perhatian yang bernilai global. Dalam bidang ornitologi Sulawesi merupakan surga bagi penjuru dunia memberikan prioritas utama untuk pulau ini (Karim *et al.*, 2020).

Daftar burung di Sulawesi dan pulau-pulau kecil disekitarnya terdiri dari 380 jenis, 96 jenis diantaranya merupakan endemik kawasan Sulawesi dan 115 jenis termasuk endemik Indonesia, salah satunya adalah burung Maleo. Burung Maleo (*Macrocephalon maleo*) merupakan salah satu burung endemik pulau Sulawesi yang sangat unik dan penuh perhatian. Ada dua teori yang menyatakan asal usul burung ini bahwa moyang burung maleo berasal dari Australia dan Asia Tenggara. Namun, persamaan kedua teori itu adalah moyang maleo telah terisolasi di Australia di waktu yang lama dan telah berevolusi menjadi burung yang tidak lagi mengerami telurnya sendiri (Karim *et al.*, 2015).

Burung Maleo (*Macrocephalon maleo*) merupakan satwa endemik yang dilindungi berdasarkan Undang-undang No. 5 Tahun 1990 tentang Konservasi sumber Daya Alam dan Ekosistemnya, perlindungan burung Maleo juga diatur dalam Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia Nomor P.20/MENLHK/SETJEN/KUM.1/6/2018 Tentang jenis tumbuhan dan satwa yang dilindungi. Sedangkan IUCN (*International Union for Conservation Of Nature*) pada tahun 2016 menerbitkan penilaian terbaru dan memasukkan Maleo kedalam daftar merah terancam punah (*Endangered*), begitu pula CITES (*Convention On International Trade in Endangeren species of wild Fauna and Flora*) menetapkan burung Maleo kedalam *Apendix I* merupakan daftar seluruh spesies tumbuhan dan satwa liar yang dilarang dalam segala bentuk perdagangan internasional (CITES, 2016).

Populasi Burung maleo di alam mengalami penurunan yang drastis. Dikhawatirkan populasi Maleo di Kawasan pesisir pantai akan terus menurun di masa yang akan datang dan secara perlahan tapi mungkin pasti akan mengalami

kepunahan beberapa faktor yang menyebabkan maleo terancam punah adalah habitat bertelurnya maupun habitat alaminya mulai terganggu akibat banyaknya alih fungsi lahan, banyaknya pembangunan jalan Trans Sulawesi, pembangunan tambak udang besar-besaran, serta pembangunan destinasi wisata di kawasan pesisir pantai yang memicu terjadinya keramaian. Lokasi sarang burung Maleo di kawasan pesisir pantai di Kelurahan Bambalamotu, Kecamatan Bambalamotu, Kabupaten Pasangkayu, Provinsi Sulawesi Barat terletak bersebelahan dengan sungai dan pesisir pantai randomanyang.

Keberadaan burung maleo semakin terancam terutama akibat kerusakan habitat di alam baik oleh manusia maupun predator seperti biawak dan ular dan aktifitas manusia. Selain dari beberapa faktor yang telah di sebutkan adapun permasalahan utamanya yaitu kurangnya tingkat keberhasilan penetasan telur secara alami yang banyak dipengaruhi oleh faktor alami di antaranya cuaca, hewan pemangsa atau predator, hewan ternak yang ada dilokasi dapat mengganggu aktivitas penelusuran burung Maleo serta perburuan liar telur dan burung Maleo oleh masyarakat yang tidak bertanggung jawab dan masyarakat awam yang sama sekali belum mengetahui bahwa hewan tersebut sangat dilindungi oleh pemerintah daerah (Muhi *et al.*, 2021). Berdasarkan uraian di atas maka penelitian mengenai pengetahuan dan sikap masyarakat terhadap keberadaan burung maleo di Kelurahan Bambalamotu perlu dilakukan.

## **1.2 Rumusan Masalah**

1. Bagaimana pengetahuan masyarakat terhadap keberadaan Burung Maleo (*Macrocephalon maleo*) di sekitar pesisir pantai di Kelurahan Bambalamotu, Kecamatan Bambalamotu, Kabupaten Pasangkayu, Provinsi Sulawesi Barat?
2. Bagaimana sikap masyarakat terhadap keberadaan burung Maleo (*Macrocephalon maleo*) disekitar pesisir pantai di Kelurahan Bambalamotu, Kecamatan Bambalamotu, Kabupaten Pasangkayu, Provinsi Sulawesi Barat?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

1. Mengidentifikasi pengetahuan masyarakat dalam menyikapi keberadaan Burung Maleo dalam upaya untuk meningkatkan pelestarian burung maleo di Kelurahan Bambalamotu, Kecamatan Bambalamotu, Kabupaten Pasangkayu, Provinsi Sulawesi Barat.

2. Mendeskripsikan sikap masyarakat terhadap keberadaan burung maleo di pesisir pantai Kelurahan Bambalamotu, Kecamatan Bambalamotu, Kabupaten Pasangkayu, Provinsi Sulawesi Barat.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi dasar mengenai pengetahuan dan sikap masyarakat agar masyarakat dapat sadar betapa pentingnya hewan endemik pulau Sulawesi ini dapat di lestarian pelestariannya di Kelurahan Bambalamotu, Kecamatan Bambalamotu, Kabupaten Pasangkayu, Provinsi Sulawesi Barat dalam mendukung keberhasilan upaya konservasi maleo.
2. Berperan sebagai langkah awal dalam upaya menjaga dan melestarikan habitat keberadaan bertelur Burung Maleo dengan mengetahui bagaimana tingkat pengetahuan dan sikap masyarakat terkait beberapa ancaman dan kemungkinan akan ditinggalkannya lokasi bertelur di masa yang akan datang.
3. Sebagai pengembangan ilmu pengetahuan dengan pembaharuan data tentang pengetahuan dan sikap masyarakat terkait ditemukan, ditinggalkan, dan perubahan kondisi lokasi bertelur Maleo yang belum pernah tercatat oleh peneliti sebelumnya.
4. Sebagai bahan pertimbangan bagi Pemerintah Daerah di Kelurahan Bambalamotu, Kecamatan Bambalamotu, Kabupaten Pasangkayu, Provinsi Sulawesi Barat untuk usaha pelaksanaan konservasi kawasan, pelaksanaan pembuatan penangkaran Burung Maleo serta dapat dijadikan tempat destinasi wisata alam yang merupakan lokasi bertelur Maleo.

## **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

### **2.1 Burung Maleo**

Burung maleo (*Macrocephalon maleo*) adalah burung endemik Sulawesi yang memiliki keunikan yakni cara bertelur dan ukuran telurnya yang berukuran lima kali lebih besar dari telur ayam. Selain itu, burung maleo juga tergolong unik karena memiliki sifat yang setia terhadap pasangannya. Burung Maleo sama sekali tidak menggunakan panas tubuh untuk menetas telurnya melainkan hanya menggunakan suhu panas bumi untuk mencapai proses dalam penetasan telur. Burung ini termasuk spesies *Burrow nester*, yaitu burung pembuat lubang atau liang dan tersebar hampir di seluruh Pulau Sulawesi di antaranya, Sulawesi Tenggara, Sulawesi Tengah, Sulawesi Utara, dan Sulawesi Tenggara (Widnyana, 2017).

Burung Maleo merupakan hewan yang berhabitat sangat khas karena burung ini hanya dapat hidup di dekat pesisir pantai yang memiliki gundukan pasir panas atau di pegunungan yang memiliki sumber mata air panas sebab di daerah seperti ini burung Maleo bisa mengerami telurnya yaitu dengan cara mengubur mencapai kedalam 50cm-100cm (Ruddiah dalam Abrar, 2020).

Berikut adalah susunan taksonomi burung maleo antara lain:

Kingdom : Animalia

Pylum : Chordata

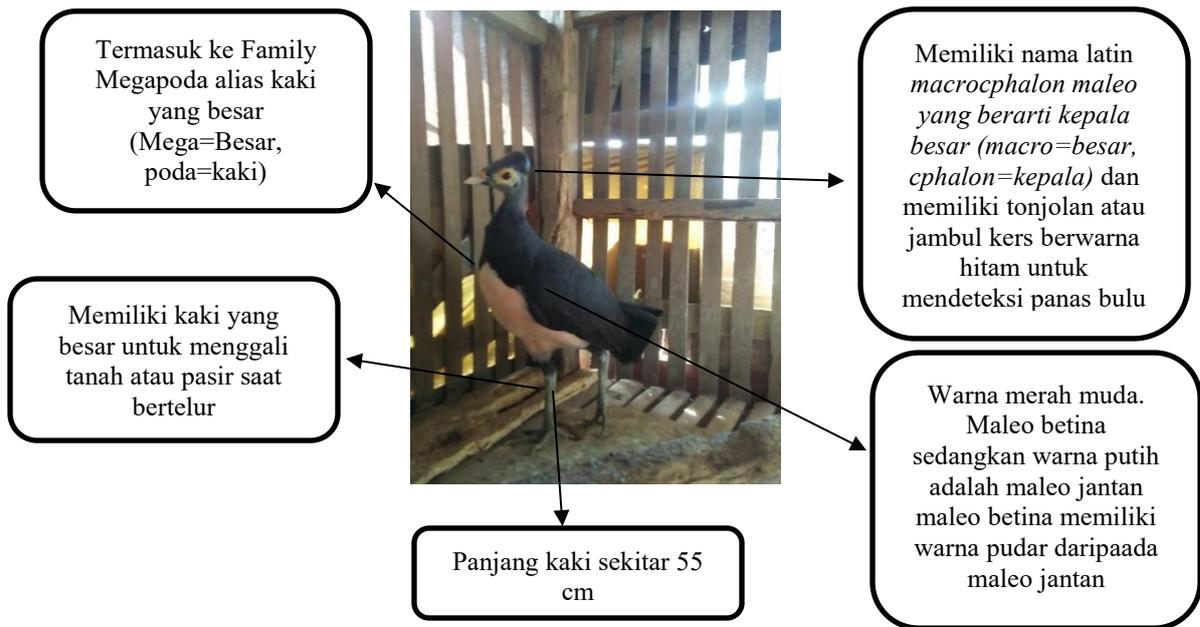
Classis : Aves

Ordo : Galliformes

Familia : Megapoiidea

Genus : *Macrocephalon*

Species : *Macrocephalon maleo* Müller, (IUCN, 2021).



Gambar 2.1 Burung Maleo  
 Sumber : (Dokumentasi Bapak Saing)



Gambar 2.2 Telur Burung Maleo  
 Sumber : (Dokumentasi Pribadi)

## 2.2 Habitat Burung Maleo

Burung Maleo merupakan hewan yang berhabitat dan memiliki tingkah laku yang khas dan mampu bertahan hidup di daerah pantai yang berpasir panas atau di daerah pegunungan yang memiliki sumber panas bumi (*geothermal*) sebab di daerah inilah burung Maleo mengubur telur di dalam gundukan pasir yang panas hingga kedalaman 50 cm untuk proses penetasan (Jamili *et al.*, 2015).

Penelitian mengenai perilaku dapat memberikan gambaran dan informasi tentang cara pemeliharaan yang baik serta menyerupai kerabatnya di alam terbuka. Mengatasi penurunan populasi burung maleo di alam perlu diantisipasi dengan

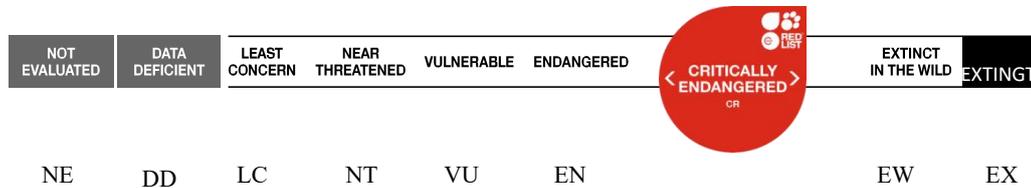
melakukan penangkaran sebagai upaya untuk menyelamatkan populasi yang mulai terancam punah. Hal ini dikaitkan dengan upaya pemenuhan kebutuhan satwa liar untuk hidup layak dengan mengkondisikan lingkungan seperti pada habitat alami. Keberadaan burung maleo semakin terancam terutama akibat kerusakan habitat di alam baik oleh manusia maupun predator (Hafsah *et al.*, 2013). Penambahan hutan untuk pertanian, lemahnya pengawasan dan penegakan hukum, serta rendahnya kesadaran masyarakat tentang konservasi satwa liar. Kenyataannya jenis ini dilindungi melalui PP No.7/2018, tergolong dalam daftar burung dengan kategori *endangered* oleh *International Union for Conservation of Nature* (IUCN), dan termasuk dalam daftar *Appendix I* dari *Convention on International Trade in Endangered Species of Wild Fauna and Flora 2017* dalam *Apendiks I* yang berarti dilarang diperdagangkan dalam segala bentuk. Burung Maleo merupakan satwa endemik dan hanya terdapat di beberapa pulau, salah satunya pulau Sulawesi (Karim, 2022).

Berat burung Maleo berkisar antara 178-267 gram dengan panjang 92,1- warna kuning yang menunjukkan tingginya kandungan gizi. Telur maleo didominasi warna kuning karena kandungan kuning telurnya merupakan persediaan makanan bagi anak maleo selama masih dalam telur, apalagi ukuran telur burung maleo yang lebih besar dari telur ayam serta lamanya penetasan telur burung maleo menyebabkan kandungan kuning telur burung maleo lebih banyak. Oleh karena itu, saat baru menetas anak burung maleo langsung bisa terbang. Cara bertelur maleo yaitu dengan membuat lubang liang dalam pasir sekitar pantai dan daerah yang memiliki panas bumi yang cukup, karena untuk melanjutkan keturunannya burung maleo tidak mengerami telurnya sendiri melainkan di kubur dalam tanah atau pasir yang cukup hangat. Biasanya di titik yang memiliki suhu cukup hangat Maleo akan menggali lubang sedalam 30-50 cm, lalu meletakkan telurnya dan menutupnya kembali dengan tanah sekitar 10-15 cm di atas telur. Ukuran telur, habitat, dan tingkah laku burung Maleo menjadi keunikan sekaligus juga sangat berdampak sebagai ancaman keberadaannya. Di perlukan tindakan atau kerjasama sinergis antara masyarakat dan pemerintah upaya untuk membudidayakan serta melastarikannya. Olehnya itu upaya untuk meningkatkan kesadaran masyarakat di daerah tersebut dapat dimulai dengan adanya sosialisasi

ataupun penyuluhan guna untuk menemu-kenali kesadaran masyarakat setempat. Kesadaran masyarakat menjadi salah satu faktor yang akan menjadi penentu keberhasilan dalam konservasi dan rehabilitasi pelastarian telur-telur burung maleo (Arsyad, 2014).

### 2.3 Status Konservasi

Status konservasi burung maleo di daerah pesisir Bambalamotu masuk kedalam kategori terancam punah sehingga perlu dilakukan penelitian yang lebih intensif untuk menentukan distribusinya dan sejauh mana aliran gen di antara tempat bersarang serta melakukan kampanye peningkatan kesadaran di seluruh wilayah Sulawesi untuk mencegah konsumsi telur Maleo dan menggunakan spesies tersebut sebagai unggulan untuk konservasi hutan terutama di wilayah pesisir pantai Bambalamotu (IUCN, 2021).



Gambar 2.3 Status Konservasi

1. NE merupakan spesies yang dikategorikan dalam daftar merah IUCN sebagai spesies terancam karena belum dikaji oleh *Uni Internasional* untuk Konservasi Alam.
2. DD merupakan spesies yang dikategorikan oleh Uni Internasional untuk Konservasi Alam (IUCN) sebagai spesies yang informasi datanya tidak mencukupi untuk dinilai status konservasi.
3. LC merupakan status konservasi yang dikategorikan oleh Uni Internasional untuk Konservasi Alam (IUCN) kepada spesies yang telah dievaluasi, tetapi tidak masuk kategori mana pun dalam Daftar Merah IUCN.
4. NT merupakan spesies ini satusnya hampir terancam punah (Rentan (VU), Terancam (EN), Kritis (CR)) dalam waktu dekat.
5. VU merupakan spesies ini punya risiko kepunahan sangat tinggi karena populasinya turun drastis sebanyak 30 sampai dengan lebih dari 50% dalam 10 tahun terakhir (atau 3 generasi), dengan populasi saat ini kurang dari 1.000 ekor, atau faktor lain.

6. EN merupakan spesies ini punya risiko kepunahan sangat tinggi karena populasinya turun drastis sebanyak 50 sampai dengan lebih dari 70% dalam 10 tahun terakhir (atau 3 generasi), dengan populasi saat ini kurang dari 250 ekor, atau faktor lain.
7. EW merupakan spesies ini hanya hidup di tempat penangkaran atau sebagai populasi yang hidup dengan daya sokong buatan yang jauh di luar jelajah geografis mereka secara historis.
8. EX tidak ada keraguan lagi bahwa individu terakhir telah mati.

Survei tempat peneluran dilakukan di Sulawesi Utara, Tengah dan Tenggara sejak tahun 1990 dan 2000. Lebih dari 50% tempat peneluran yang diketahui dan terletak di dalam kawasan lindung, seperti Taman Nasional Lore Lindu, Cagar Alam Morowali, dan Taman Nasional Bogani Nani Wartabone. Program konservasi yang efektif telah dilaksanakan di lokasi penetasan Tambun dan Hungayono, di mana proyek penetasan dan peningkatan patroli penjaga telah menghasilkan tingkat penetasan yang sangat tinggi, di Taima (Libuun) dekat Tompotika di Sulawesi Tengah, dan di kompleks Pakuli/Saluki di Lore Lindu dan Tanjung Matop dekat Toli-toli (D. Neville in litt. 2004, M. Summers in litt. 2006). Di sarang di Libuun, Tompotika, Sulawesi Tengah, Aliansi Konservasi Tompotika (AlTo) telah bermitra dengan Kelurahan Taima sejak 2006 untuk memberikan perlindungan sepanjang tahun bagi Maleo (M. Summers in litt. 2012).

Memperkuat kapasitas lembaga konservasi dan pemerintah untuk mencegah kegiatan ilegal di kawasan lindung secara formal dan menetapkan rencana pengelolaan baru untuk mengatasi masalah konservasi di taman nasional dan cagar alam secara realistis. Prioritaskan perlindungan sarang yang aktif dan terancam daripada translokasi telur untuk mengkolonisasi kembali sarang yang ditinggalkan, yang telah berhasil diterapkan di beberapa lokasi dan harus tetap menjadi alat untuk masa depan. Jaga agar tempat bersarang bebas dari pemangsa, gangguan manusia dan vegetasi invasif, dan reboisasi di area yang berdekatan (Gorog, *et al.*, 2005). Perluas status kawasan lindung menjadi koridor hutan yang menghubungkan tempat bertelur dan bukan kawasan berkembang biak. Perluas kegiatan pengelolaan di kawasan lindung, khususnya pembersihan semak belukar di lokasi sarang. Memulai kegiatan konservasi berbasis Maleo di Paluki

dan Saluki, Sulawesi Tengah. Perbarui inisiatif perlindungan berbasis komunitas. Pantau keefektifan hatcheri dan tindakan konservasi lainnya dan optimalkan strategi perlindungan telur. Pantau jumlah harian burung yang bertelur di koloni sebanyak mungkin. Lakukan penelitian yang lebih intensif untuk menentukan distribusinya dan sejauh mana aliran gen di antara tempat bersarang. Melakukan kampanye peningkatan kesadaran di seluruh Sulawesi untuk mencegah konsumsi telur Maleo dan menggunakan spesies tersebut sebagai unggulan untuk konservasi hutan.

#### **2.4 Pengetahuan Masyarakat**

Pengetahuan masyarakat Kelurahan Bambalamotu Kabupaten Pasangkayu belum sampai pada tahap manfaat burung maleo itu sendiri, bahkan pengumpul telur lebih banyak memahami dan memiliki pengetahuan jauh lebih baik dibandingkan dengan masyarakat Bambalamotu. Burung maleo sebagai hewan endemik Sulawesi di kenal sebagai burung yang berwarna hitam, lebih kecil dari ayam, namun memiliki ukuran telur lima kali lebih besar dari telur ayam. Namun para pengumpul telur lebih paham dan mampu mengidentifikasi burung maleo dari segi warna bulu, jambul, suara dan keunikanya di saat sudah bertelur. Kelompok pengumpul telur mampu mengetahui serta mengenali jenis pakan burung maleo yaitu, berupa insekta tanah, biji-bijian, maupun buah-buahan yang jatuh dari pohon. Burung maleo termasuk dalam tipe omnivora dan mencari makan di lantai hutan, tepi sungai, rawa-rawa, danau ataupun diwilayah pesisir (Tagueha dan Isyes, 2020).

Kontak antara masyarakat dan burung maleo lebih banyak terjadi di sarang tempat bertelur sehingga beberapa masyarakat tidak mengetahui tempat tinggal habitat burung maleo yang berusia dewasa. Beberapa masyarakat beranggapan bahwa burung ini tinggal di hutan, sebagian lagi beranggapan bahwa tempat tinggalnya tidak jauh dari tempat bertelurnya. Beberapa literatur menyebutkan burung maleo berpindah tempat apabila ingin bertelur dan setelah bertelur burung maleo akan kembali ke tempat asalnya.

Burung maleo bertelur pada malam hari, namun untuk mendapatkan telur masyarakat yang sering berburu telur maleo menyarankan penggalan dilakukan setelah malam bulan purnama. Pengumpul telur beranggapan bahwa pada saat

jumlah maleo betina yang datang untuk bertelur lebih banyak dibandingkan malam biasa. Sjafani *et al.*,(2015) menyatakan bahwa keadaan bulan turut mempengaruhi posisi penempatan telur, dimana saat purnama telur diletakkan pada kedalaman 45-75 cm sedangkan pada bulan gelap mencapai 70-100 cm.

Perbedaan pengetahuan juga terlihat dari respon masyarakat terhadap daya penetasan telur. Pemburu telur maleo beranggapan bahwa telur burung maleo dapat ditetaskan jika dilakukan dengan cara dibenamkan ke dalam pasir. Istilah “telur bertunas matang” adalah sebutan untuk telur yang dibenamkan selama 4-5 hari di dalam pasir. Jika telur maleo sudah terlanjur diambil maka telur tersebut harus segera ditanam kembali karena sudah ada calon anak burung (embrio) yang di dalamnya. Pemburu telur biasa mendapatkan gumpalan darah hingga adanya calon anak burung maleo di dalam telur ketika sudah ingin dikonsumsi. (Sapsuha *et al.*, (2017) Menyatakan bahwa telur burung maleo dapat ditetaskan dengan keberhasilan mencapai 100% pada penetasan semi alami dengan kedalaman 20-100 cm.

## **2.5 Sikap Masyarakat**

Sikap (*Attitude*) adalah evaluasi atau reaksi perasaan. Sikap seseorang terhadap suatu objek adalah perasaan mendukung atau memihak maupun perasaan tidak mendukung atau tidak memihak pada objek tersebut (Azwar, 2013).

Ambivalen individu terhadap objek, peristiwa, orang, atau ide tertentu. Sikap merupakan perasaan, keyakinan, dan kecenderungan perilaku yang relatif menetap, sikap tersebut dinilai dari pengetahuan, perasaan, tindakan dan minat seseorang.

Sikap sebagai total kecenderungan, perasaan, prasangka, ide, perasaan, ancaman dan keyakinan seseorang tentang topik tertentu sedangkan definisi yang dikemukakan Allport bahwa sikap adalah semacam kesiapan untuk bereaksi terhadap suatu objek dengan cara-cara tertentu (azwar, 2013)

Sikap masyarakat dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya pengetahuan, pemahaman dan pengalaman. Keterbatasan pengetahuan membuat masyarakat beranggapan bahwa eksploitasi telur tidak menyebabkan kepunahan burung maleo. Selain dari pada itu, motivasi yang paling utama adalah mencari telur maleo juga berbeda. Motivasi utama masyarakat dalam pemburuan telur maleo adalah sebagai

pengisi waktu dan hobi, sebaliknya dengan sipengumpul telur kegiatan ini bertujuan sebagai sumber penghasilan tambahan untuk keluarganya.

Sikap masyarakat terhadap keberadaan maleo ada pada level mengetahui tanpa memiliki pemahaman yang kuat mengenai manfaat serta keberlangsungan hidup dari burung maleo itu sendiri, sehingga perburuan masih terus terjadi hingga saat ini. Konservasi maleo menjadi hal yang sangat penting mengingat populasi maleo yang semakin menurun di wilayah Bambalamotu (IUCN, 2021).

## 2.6 Penelitian Terdahulu

Adapun beberapa penelitian tentang Pengetahuan dan sikap masyarakat terhadap keberadaan burung maleo yang telah dilakukan. Adanya penelitian terdahulu Merupakan acuan untuk mengarahkan penulis terhadap tujuan dan hasil penelitian untuk lebih terarah.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No.	Judul Penelitian	Tujuan	Jenis data	Metode penelitian	Hasil	sumber
1.	Pengetahuan dan Sikap Masyarakat di Kecamatan Seram Utara Barat, Provinsi Maluku, Terhadap Keberadaan Burung Gosong (Megapodiiidea).	Tujuan penelitian ini untuk mengkaji pengetahuan dan sikap masyarakat di Kecamatan Seram Utara Barat Terhadap Keberadaan Burung Gosong.	Jenis data yang digunakan adalah Analisis data deskriptif	Metode penelitian yang digunakan adalah teknik <i>snoball sampling</i>	Hasil dari peneliti ini menunjukkan para pengumpul telur memiliki pengetahuan yang lebih lengkap tentang karakteristik burung gosong di banding masyarakat biasa.	Astri Dwiyanti Tgueha dan Isye Jean Liur. 2020. Pengetahuan dan Sikap Masyarakat di kecamatan Seram Utara Barat, Provinsi Maluku, Terhadap Keberadaan Burung Gosong (Megapodii idea). Biota:Jurnal Ilmiah Ilmu- Ilmu Hayati.

2.	Gambaran pengetahuan masyarakat Kelurahan Tambun terhadap ekowisata berbasis burung maleo (macrocephalon maleo)	Mengetahui respons dan tingkat pengetahuan masyarakat dalam kaitan pengembangan ekowisata berbasis burung maleo (Macrocephalon maleo) di wilayah Kelurahan tambun.	Jenis data yang digunakan yaitu metode survei pada 20 % dari jumlah penduduk masing-masing Kelurahan.	Metode penelitian yang digunakan adalah metode pengumpulan data	Hasil dari penelitian ini Pengetahuan tentang burung maleo di Kelurahan Tambun Atas dan Tambun Bawah meliputi pernah melihat (100%), mengerti burung maleo dilindungi (100%) dan (99,8%), mengerti sanksi jika menangkap burung maleo (100%) dan (99,4%)	H.J. Kiroh, S.C. Rimbang, R.S.H. Wungow, R. Punu. 2022. Gambaran pengetahuan masyarakat Kelurahan Tambun terhadap ekowisata berbasis burung maleo (macrocephalon maleo). Jurnal Zootec Unsrat Vol. 42 No. 2 : 416 – 430
3	Understanding Local Communities Perceptions Towards The Conservation Of The Endemic Moluccan Megapode (Eulipoa Wallacei) On Haruku Island, Indonesia	Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji persepsi masyarakat lokal yang tinggal di dekat burung lokasi sarang mengenai konservasi megapoda Maluku endemik (Eulipoa wallacei)	Jenis data yang digunakan yaitu metode survei	Metode yang digunakan adalah random sampling	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi masyarakat tentang konservasi hanya terfokus pada burung dewasa dan habitat mereka daripada melestarikan telur burung.	Handy Erwin Pier Leimena, Achmad Sjarmidi Dan Tati Suryati Syamsudin 2022. Understanding Local Communities Perceptions Towards The Conservation Of The Endemic Moluccan Megapode (Eulipoa Wallacei) On Haruku Island, Indonesia. <i>Jurnal Media Konservasi</i> Vol.27 No.2 :101-107

4	Your Biodiversity in My Backyard: Key Local Stakeholders' Perceptions of Biodiversity Conservation in Gorontalo, Indonesia	Identify and interview key stakeholders in order to document their understanding of the concept of biodiversity, and the values or benefits they derive from it;	Jenis data yang digunakan yaitu metode survei	Metode penelitian yang digunakan adalah teknik <i>snoball sampling</i>	menunjukkan bahwa pelaksanaannya dikendalikan secara terpusat dan preservasionis pendekatan konservasi di Gorontalo belum efektif dalam mencapai tujuan konservasi.	Sri Nurani Kartikasari 2008. Your Biodiversity in My Backyard: Key Local Stakeholders' Perceptions of Biodiversity Conservation in Gorontalo, Indonesia. <i>Tesis universitas Gorontalo</i>
5	Maleo Macrocephalon maleo population recovery at two Sulawesi nesting grounds after community engagement to prevent egg poaching	menguji apakah penurunan maleo dapat dibalikkan dalam dua konservasi berbasis masyarakat program di wilayah Tompotika Sulawesi Tengah, di mana telur maleo tidak diganggu situ dan pengambilan telur (perburuan liar) oleh manusia dihentikan dengan persetujuan masyarakat.	Jenis data yang digunakan yaitu metode survei	Metode yang digunakan adalah random sampling	menunjukkan bahwa: a) di lokasi ini, perburuan telur oleh manusia adalah ancaman utama maleos, di atas kehilangan habitat dan pemangsaan alami; b) populasi maleo dapat pulih jika terjadi perburuan telur dicegah dan telur dibiarkan tidak terganggu; c) intervensi seperti translokasi dan/atau artifisial telur inkubasi mungkin tidak diperlukan jika perburuan dihentikan; d) masyarakat dapat secara sukarela memilih	Johny S. Tasirin et al. 2021. Maleo Macrocephalon maleo population recovery at two Sulawesi nesting grounds after community engagement to prevent egg poaching. <i>Journal Global Ecology and Conservation</i>

					untuk mengakhiri perburuan liar dengan pekerjaan penjangkauan yang sesuai, yang mungkin atau mungkin tidak termasuk ekonomi insentif.	
--	--	--	--	--	---	--

## DAFTAR PUSTAKA

- Afalia dan Rachmat. (2020). *Built environment and parking pricing: Probability on changing mode choice in Bandung Urban Area*. IOP Conference Series: Earth and Environmental Science.
- Arsyad A. (2014). *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Azwar S. (2013). *Sikap Manusia: teori dan pengukurannya (edisi ke-2)*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Abrar, M., *et al.*, (2019). Aktivitas Harian Burung Maleo (*Macrocephalon maleo*) di Penangkaran Taman Nasional Lore Lindu (TNLL) Kelurahan Tuva. *Journal of Biology Science and Education (JBSE)*. 15(2): 60-68
- CITES. (2016). Convention on International Trade in Endangered Species of wild Fauna and Flora. *Iucnredlist.org*
- Christy and Lentey, 2001. *Maleo Project-Phase 1 North Sulawesi, Indonesia, Preliminary Field Reconnaissance, May 2001*. WCS technical report for PKA (Indonesian Department of forestry)
- Donsu, J. 2017. *Psikologi Keperawatan*. Yogyakarta : Pustaka Baru Press
- Dekker, R.W.R.J. dan P.J.K. McGowan. 1995. *Megapodes: An Action Plan for Their Conservation 1995-1999*. IUCN, Gland, Switzerland.
- Gunawan. 1995. *Teknik Kultur In Vitro Dalam Holtikultura*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Gonibala, FS., *et al.*, (2019). Perilaku Burung Maleo (*Macrocephalon maleo*) Dewasa Di Penangkaran Kawasan Taman Nasional Bogani nai Wartabone. *Jurnal Ilmu Kehutanan Universitas Sam Ratulangi*. 16(2): 75-84
- Hafsah, *et al.*, (2013). Karakteristik Tanah dan Mikroklimat Habitat Burung Maleo (*Macrocephalon maleo*) di taman Nasional Lore Lindu Sulawesi Tengah. *Jurnal Manusia dan Lingkungan*. 16(2): 75-80
- Honowu. 2013. *Konservasi Jenis Terancam Punah Di Tanjung Binerean*. (Perkembangan Terkini Pembelian Tanah Untuk Konservasi Maleo & Penyusutan) Wildlife Conservasi Society-Indonesia Program dan Pelestarian Alam dan Satwa Small PDF Sulawesi Utara. Manado.
- Irawati *et al.* 2011. *Artikel Penelitian Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Sikap dengan Penggunaan Antibiotik Tanpa Resep Dokter*. 2015;4(1):151–6.
- IUCN, (2021). *Macrocephalon maleo, Maleo Assessment by: BirdLife International. The IUCN Red List of Threatened Species*

- Jamili, A., and Rudia. (2015). Studi Karakteristik Mikro-Habitat Maleo (Macrocephalon maleo) Pada Kawasan Taman Nasional Rawa Aopa Watumohai (TNRAW) Sulawesi Tenggara. *Jurnal Bio wallacea*, 2(1): 182–195.
- Karim, HA., Nadjib NN., Darman D., & Alam A. (2020). Pendugaan Populasi dan Perilaku Bertelur Burung Maleo (*Macrocephalon maleo*) di TWA Danau Towoti Kabupaten Luwu Timur. *Gorontalo Journal of Forestry*. 3(2):99.
- MacKinnon. 1981. *National Conservation Plan for Indonesia*. 8 vols. Bogor: FAO.
- Nurdiani, N. (2014). Teknik Sampling Snowball dalam penelitian lapangan. Arsitektur Departemen, Faculty of engineering. *Jurnal Comtex*. 5(2): 1110-1118.
- Nurdianti *et al.* 2013. Formulasi Dan Evaluasi Gel Ibuprofen Dengan Menggunakan Viscolam Sebagai Gelling Agent. *Jurnal Kesehatan Bakti Tunas Husada*. 14(1), 47–51.
- Notoatmodjo. 2014. *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ruddiah, 2012. Kajian tentang respon fisiologis burung maleo (Macrocephalon Maleo) Balai Penelitian Daerah, Sulawesi Tengah.
- Sjafani, N., Hakim, L., Nurgiartiningsih VMA., & Suyadi. (2015). The Habitat and Estimation Population of Mamoia Bird (*Eulipoa wallacei*) in Galela-Halmahera. *Journal of Biodiversity and Environmental Science*, 7(2), 1-9.
- Sugiyono. (2016). *Metode Kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: PT. Alfabet.
- Sugiyono. (2018). *Metode Kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: PT. Alfabet.
- Tgueha, AD., dan Liur IJ. (2020). Pengetahuan dan Sikap Masyarakat di kecamatan Seram Utara Barat, Provinsi Maluku, Terhadap Keberadaan Burung Gosong (*Megapodidea*). *Biota: Jurnal Ilmiah Ilmu- Ilmu Hayati*. 16 (2): 78-82
- Summers, in litt. (2012). Granulation, in Pharmaceutics the Science of Dosage Form Design (Aulton, M.E., Ed), *ELBS, Hong Kong, Hal.* 616-627.
- Van As, J. 2007. *Maleo nesting ground project in Tangkoko*, North-Sulawesi, Indonesia. Megapode Newsletter 20(1): 6-7.
- Zibran, P., *et.al.* (2016). Tingkah Laku Bertelur Burung Maleo (*Macrocephalon maleo*) Di Muara Pusian Kawasan Taman Nasional Bogani Nani Wartabone Kecamatan Dumoga Timur Kabupaten Bolaang Mongondow. *Jurnal Zootek*. 15 (1): 56-60